

Pemberdayaan Perpustakaan Desa Melalui Pojok Baca untuk Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar Desa Jetis Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo

Hikmatul Hasanah¹, Muhammad Aminuddin², Aulia Maulidatul Faizah³, Nala Munirotus Syli⁴, Siti Mufidatul Hasanah⁵, Nurma Dianan Veronika⁶, Dwi Farah Zainabila⁷, Dimas Cucu Mujadid⁸, M. Fikrih Arifin⁹, Dina Salsabila¹⁰, Fardanila Utari¹¹, Sonia Ali¹², Zonariyah Nadzwa¹³, Naura Ula Salsabila¹⁴

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: hikmahasanah@uinkhas.ac.id

ARTICLE INFO

Received Juli 15, 2025

Revised Juli 20, 2025

Accepted Juli 21, 2025

DOI:10.61930/jurnaladm/v3n2

Kata Kunci:

Perpustakaan Desa, Pojok Baca, Literasi

Keywords:

Village Library, Reading Corner, Literacy



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Hikmatul Hasanah.
Published by Penerbit dan Percetakan CV.
Picmotiv

ABSTRAK

Pemberdayaan perpustakaan desa melalui pojok baca merupakan salah satu strategi penting dalam mendukung peningkatan literasi masyarakat, khususnya siswa sekolah dasar yang tinggal di wilayah pedesaan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Desa Jetis, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo, ditemukan bahwa rendahnya minat baca siswa SD disebabkan oleh keterbatasan fasilitas baca dan bahan bacaan yang tersedia. Kondisi ini diperparah dengan kurang optimalnya pemanfaatan ruang perpustakaan yang ada di desa tersebut. Pengabdian mengambil inisiatif dengan mendirikan pojok baca sebagai upaya pemberdayaan perpustakaan desa. Kegiatan ini dilakukan melalui metode PAR (Participatory Action Research) yang melibatkan dosen, mahasiswa, siswa, guru, pemerintah desa, dan masyarakat. Pojok baca tidak hanya bertujuan meningkatkan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman, menarik, dan kondusif. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa adanya pojok baca mampu meningkatkan kunjungan siswa ke perpustakaan dan mendorong minat baca secara bertahap. Program ini berhasil membangun dasar yang kuat untuk pengembangan perpustakaan desa sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat. Ke depan, keberlanjutan program ini memerlukan kerjasama lintas pihak untuk memastikan pemeliharaan koleksi, peningkatan kualitas bahan bacaan, serta pelibatan aktif komunitas dalam mendorong budaya membaca. Sehingga pojok baca menjadi solusi efektif dalam meningkatkan literasi siswa SD di Desa Jetis.

ABSTRACT

Empowering village libraries through reading corners is a crucial strategy to support increased literacy among the community, particularly among elementary school students living in rural areas. Based on initial observations conducted in Jetis Village, Besuki District, Situbondo Regency, it was found that the low reading interest among elementary school students was caused by limited reading facilities and a lack of available reading materials. The suboptimal utilization of the existing library space in the village exacerbated this condition. Pengabdian took the initiative to establish a reading corner as part of an effort to enhance the village library. This activity was carried out through the PAR (Participatory Action Research) method involving lecturers, students, teachers, the village government, and the community. The reading corner not only aims to increase access to reading materials but also creates a comfortable, interesting, and conducive learning atmosphere. The results of this activity showed that the presence of a reading corner can increase student visits to the library and gradually encourage reading interest. This program successfully built a strong foundation for the development of village libraries as centers for

community learning activities. Going forward, this next program will require cross-stakeholder collaboration to ensure collection maintenance, improve the quality of reading materials, and actively involve the community in promoting a reading culture. Therefore, the reading corner is an effective solution for improving literacy among elementary school students in Jetis Village.

Pendahuluan

Desa merupakan ujung tombak dalam proses mendorong pertumbuhan Pembangunan nasional. Desa merupakan unit pemerintahan terkecil dalam tata kelola pemerintahan menjadi tempat bagi penduduk Indonesia bertempat tinggal, berinteraksi, berkegiatan ekonomi, dan bersosialisasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas Pembangunan sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan angka melek huruf dan minat baca masyarakat desa. Berdasarkan data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia pada tahun 2025 masih sangat rendah, dengan hanya 0,001% atau 1 dari 1.000 orang yang rajin membaca, menurut berbagai sumber informasi. Angka ini menunjukkan tingkat minat literasi yang rendah di kalangan masyarakat.

Istilah literasi memiliki makna semakin luas dari waktu ke waktu. Literasi saat ini tidak

hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis tetapi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unit gramatikal ke struktur teks lisan dan tertulis, dan dampak Sejarah manusia ke konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan barat. Kemampuan literasi seseorang dapat digunakan sebagai senjata menghadapi tantangan di kehidupan abad saat ini, karena melalui literasi seorang individu akan mengembangkan aspek-aspek kognitif pada dirinya. (Apriyani, 2020)

Faktor rendahnya minat literasi di Indonesia Adalah: *pertama* aksesibilitas. Terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber literasi seperti perpustakaan, buku, dan media cetak merupakan salah satu faktor utama. Di daerah pedesaan dan di kalangan masyarakat kurang mampu, sumber literasi seringkali sulit dijangkau. Yang kedua adalah tingkat kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia juga memengaruhi minat literasi. Ketidaksetaraan dalam pendidikan dan kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai bisa membuat minat literasi berkurang. *Kedua* faktor penggunaan teknologi digital juga dapat memengaruhi minat membaca seseorang. Meskipun perkembangan teknologi telah meningkatkan aksesibilitas informasi, penggunaan yang tidak tepat dan berlebihan terhadap media sosial dan hiburan digital dapat mengurangi minat membaca buku dan sumber literasi lainnya. *Ketiga* adalah budaya membaca itu sendiri. Budaya membaca di Indonesia yang kurang mendukung juga mempengaruhi minat literasi. Jika membaca buku tidak dianggap sebagai aktivitas yang penting atau prestisius, minat literasi akan menurun.

Literasi adalah kunci untuk mengakses pengetahuan dan informasi. Dengan meningkatkan minat literasi, masyarakat dapat memperluas pengetahuan mereka, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, dan memperbaiki kualitas hidup mereka. Rajin membaca juga dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang. (administrator, 2024)

Salah satu penyebab rendahnya tingkat kemampuan literasi siswa-siswi sekolah dasar di Indonesia adalah minimnya koleksi jenis-jenis buku bacaan tentang fiksi dan non fiksi di rumah maupun di sekolah (Nirmala, 2022). Dengan demikian dapat dikatakan

mayoritas buku yang ada di rumah maupun di sekolah ialah buku pelajaran, sehingga kemungkinan siswa-siswi belum pernah membaca atau mengetahui macam-macam buku lain selain buku pelajaran. Selain itu, di beberapa sekolah dasar terdapat perpustakaan yang bukunya tidak memadai dan tidak lengkap.

Sebagaimana tujuan pendidikan di Indonesia menekankan pada penguatan literasi terutama jenjang sekolah dasar. Tanpa kemampuan literasi, seseorang akan kesulitan dalam menulis, membaca, berbicara, mendengarkan, dan pada akhirnya mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain. (Kusuma et al., 2022)

Saputri dan Rochmiyati menjelaskan dalam penelitiannya bahwa minat baca kelas II SD Negeri Sambiroto 1 Kalasan tumbuh dengan bagus karena disediakan fasilitas pojok baca. Pojok baca merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas II SD Negeri Sambiroto 1 Kalasan. Pojok baca memberikan akses bagi siswa untuk membaca berbagai macam buku, baik buku pelajaran maupun buku non-pelajaran. Selain itu, pojok baca juga dapat memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi siswa. (Saputri & Rochmiyati, 2024), seiring penelitian yang dilakukan Khasanah dkk, bahwa pemanfaatan pojok baca dapat meningkatkan minat baca peserta didik di kelas II SDN Sendangmulyo Semarang serta mendorong semangat siswa untuk terus membaca. (Khasanah et al., 2023)

Maulana dkk, dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa dalam pemanfaatan pojok baca berdampak positif antara lain: 1) peserta didik memiliki motivasi dan kesadaran membaca yang tinggi; 2) menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar; 3) cara peserta didik belajar secara terbuka tidak semata-mata mengandalkan transfer ilmu dari guru; 4) munculnya minat untuk menanyakan dan mendiskusikan informasi yang diperoleh dari membaca; 5) munculnya keberanian peserta didik dalam menyampaikan gagasan hasil pemahaman dari pembelajaran. (Maulana et al., 2022)

Upaya meningkatkan tingkat literasi masyarakat, khususnya di daerah pedesaan diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung. Adanya perpustakaan desa merupakan langkah awal yang dapat menunjang peningkatan minat literasi di kalangan masyarakat desa. Namun dalam pelaksanaannya, keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya minat baca masyarakat, kurangnya promosi, dan kurangnya koleksi buku yang relevan menjadi tantangan tersendiri bagi pengembangan dan keberlanjutan perpustakaan desa. Untuk itu, pendayagunaan perpustakaan desa dirasa perlu guna memaksimalkan fungsi perpustakaan desa untuk mendapatkan hasil atau manfaat yang lebih baik.

Salah satu desa yang menjadi sasaran pengabdian dalam pengabdian ini adalah Desa Jetis, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo, merupakan desa dengan kendala atau permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya minat baca, terutama pada siswa Sekolah Dasar (SD), hal ini dapat dilihat dari ketidakmampuan siswa SD yang sudah kelas 3 masih belum mampu membaca dengan lancar apalagi memahami, hal ini bukan karena ketidakmauan siswa untuk belajar akan tetapi karena sarana baca yang kurang memadai serta kurangnya dukungan dari lingkungannya. (Observasi, 2025)

Permasalahan desa bukan hanya terkait kurangnya kemampuan baca siswa,

Dengan pemberdayaan perpustakaan desa melalui ruang pojok baca, diharapkan adanya peningkatan jumlah pengunjung perpustakaan desa serta dapat mengoptimalkan fungsi perpustakaan desa sebagai tempat pusat kegiatan siswa. Melalui ruang pojok baca perpustakaan desa, siswa di lingkungan Desa Jetis dapat menemukan lebih banyak

peluang dan kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu pengabdian memfokuskan kegiatan pengabdian kolaboratif ini pada pemberdayaan perpustakaan desa melalui pojok baca untuk meningkatkan literasi siswa SD Desa Jetis Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.

Metode Pengabdian

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat adalah metode PAR (*Participatory Action Research*). (Afandi et al., 2022) Hal ini mengandung pengertian bahwa Partisipatoris merupakan kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengabdikan dengan melibatkan masyarakat secara partisipatoris. Dalam konteks ini, pengabdian yang dilakukan oleh dosen mahasiswa bukan diorientasikan untuk kegiatan-kegiatan seperti mengajar masyarakat, memberi bantuan dan santunan dalam bentuk fisik kepada masyarakat, melainkan lebih ditekankan pada proses pemberdayaan masyarakat (*social empowerment*) sesuai dengan kompetensi keilmuan mahasiswa. Memberdayakan masyarakat berarti proses pencarian (*research*) yang dilakukan pengabdian bersama masyarakat untuk mencari jalan terbaik dalam penyelesaian persoalan (*problem solving*) yang mereka hadapi. pengabdian melakukan kegiatan pendampingan terhadap apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi problem sosial yang ada di tengah-tengah mereka.

Penggalan data permasalahan desa dalam pengabdian ini adalah dengan melakukan observasi ke Sekolah Dasar di Desa Jetis dan wawancara kepada guru dan perwakilan siswa-siswi sehingga mendapatkan informasi terkait masalah yang di hadapi lingkungan masyarakat tersebut. Dari data informasi tersebut kemudian di susun program kerja dalam rangka berkontribusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pojok baca merupakan sebuah ruang yang disediakan khusus atau sudut yang dikhususkan untuk kegiatan membaca. Bukan hanya sekedar tempat menaruh buku, akan tetapi pojok baca memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan literasi dan minat baca, terutama di kalangan anak-anak usia sekolah dasar dan remaja. penyediaan akses yang mudah dan bahan bacaan yang menyenangkan, pojok baca mendorong minat dan kebiasaan membaca. Hal ini sangat membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi yang lebih baik, seperti kelancaran, pemahaman membaca dan kemampuan berfikir kritis (Jamaludin et al., 2023) Pojok baca jika dikelola dengan baik dapat menjadi alat efektif dalam menguatkan program literasi sekolah, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), serta membangun budaya membaca dikalangan siswa. (Nurazizah & Wahyuningsih, 2023)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh pengabdian di lingkungan desa Jetis masih banyak ditemukan siswa-siswa SD kelas 3 yang masih kesulitan dalam membaca, oleh karena itu ketertarikan terhadap membaca cenderung rendah. Hal ini disebabkan masih kurangnya bahan bacaan yang beragam serta masih belum optimalnya pemanfaatan ruang perpustakaan juga menjadi tantangan dalam upaya menumbuhkan minat baca serta budaya literasi. (Observasi, 2025)

Sebagai upaya menumbuhkan minat baca dan budaya literasi siswa-siswi SD di Desa Jetis, maka upaya pendayagunaan perpustakaan desa melalui pojok baca menjadi salah satu solusi yang dapat ditawarkan pengabdian dalam kegiatan pengabdian. Pojok baca

yang dibuat, ditempatkan di dalam ruang perpustakaan milik balai Desa Jetis. Adapun tahapan pengabdian yang telah dilakukan yaitu:

Tahap *pertama* yang dilakukan setelah pengumpulan data melalui observasi adalah penyampain rencana program kerja kepada pihak desa. Dalam hal ini, pemerintah desa memberikan dukungan terhadap terlaksananya program kerja yang telah dirancang. Adapun realisasi rancang ruang pojok baca perpustakaan desa diawali dengan penataan ruang perpustakaan. Ruang perpustakaan desa yang sebelumnya dirasa kurang rapi dan menarik, ditata ulang menjadi lebih menarik dan nyaman. Penambahan dekorasi, penempatan furniture dan penataan ulang dilakukan untuk membuat ruang pojok baca. Hasilnya, ruang perpustakaan menjadi lebih nyaman untuk digunakan. Selain itu dengan hadirnya pojok baca, siswa-siswi SD menjadi lebih tertarik untuk datang ke perpustakaan desa sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung perpustakaan desa.



Gambar. 1 Kegiatan Sosialisasi Program Pojok Baca

Tahap *kedua* adalah pengadaan bahan bacaan yang baru. bahan bacaan yang lebih bervariasi dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan minat dan keperluan dalam bidang tertentu. Bahan bacaan yang lebih beragam dapat menjangkau lebih banyak lapisan siswa-siswi sehingga tertarik untuk membaca. Pengadaan bahan bacaan baru dilakukan melalui Kerjasama dengan pihak ketiga. Hasilnya, jumlah kategori bahan bacaan perpustakaan bertambah dan menjadi lebih beragam. Kategori bahan bacaan yang lebih beragam ini, dapat menjangkau siswa-siswi sehingga memiliki rasa keingintahuan dan ketertarikan untuk datang dan membaca di ruang pojok baca perpustakaan desa.

Setelah penataan ruang dan pengadaan bahan bacaan dilakukan, tahap *ketiga* adalah pendataan atau inventarisasi. Dalam proses ini, buku-buku baru serta sarana dan prasarana yang baru ditambahkan. Buku-buku dan barang-barang inventaris milik

perpustakaan desa dikelola dan dicatat dalam data inventarisasi perpustakaan desa. Selain itu, buku-buku yang ada juga dikelompokkan dan digolongkan berdasarkan nomor dan jenis buku.

Tahap *keempat* adalah sosialisasi. Dalam tahap sosialisasi, siswa-siswi SD dan wali murid diberitahu dan dikenalkan dengan adanya ruang pojok baca perpustakaan desa. Sosialisasi ditujukan untuk mengenalkan budaya membaca kepada siswa-siswi dan wali murid. Sosialisasi untuk program pojok baca dilakukan secara luring dengan mengundang langsung para wali murid siswa-siswi SD Desa Jetis di pojok baca perpustakaan balai desa.

Tahap *kelima* Adalah pelaksanaan program kerja pojok baca, yaitu membuka setiap hari ruang pojok baca untuk memanfaatkan siswa-siswi lingkungan desa Jetis, serta pengabdian memberikan pengarahan, petunjuk pengambilan maupun peminjaman buku bacaan serta memberikan pengajaran kepada siswa-siswi SD yang belum lancar dalam membaca.



Gambar. 2 Pemanfaatan ojek baca oleh siswa siswi SD desa Jetis

Respon Masyarakat dalam hal ini wali murid dan siswa-siswi SD sangat baik, terbukti dengan antusias mereka mengikuti sosialisasi dan juga dengan tanpa keterpaksaan mereka memanfaatkan fasilitas pojok baca yang telah tersedia. Dari indikator tersebut, program kerja pojok baca ini dapat dikatakan berhasil dalam upaya meningkatkan minat baca dan literasi siswa-siswi SD serta memberikan penyadaran kepada wali murid untuk selalu mendorong putra-putrinya giat memanfaatkan ruang pojok baca sebagai penunjang dari ketertinggalan siswa-siswi SD dalam hal membaca maupun peningkatan literasi. Selain itu dukungan dari pemerintah desa juga menjadi faktor pendorong terlaksananya program pojok baca yang dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah ketertinggalan siswa dalam membaca maupun budaya literasi.

Melalui pendayagunaan perpustakaan desa dengan mengoptimalkan fungsi pojok baca, diharapkan dapat meningkatkan budaya literasi siswa-siswi SD Desa Jetis. Penyediaan ruang pojok baca juga diharapkan mampu meningkatkan jumlah pengunjung perpustakaan dan memaksimalkan ruang perpustakaan desa. Pemanfaatan ruang

perpustakaan yang sesuai nantinya akan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi desa dan siswa-siswi SD. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pembiasaan budaya literasi akan membantu pembangunan desa baik dalam bidang sosial maupun ekonomi.

Simpulan

Melalui ruang pojok baca, siswa-siswi SD dapat memanfaatkan secara aktif dan memaksimalkan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan budaya literasi. Pengabdian ini menunjukkan bahwa program pojok baca dapat menjadi sarana yang efektif untuk memberikan akses dalam membaca buku dan menjadi solusi dalam meningkatkan minat baca.

Dengan memanfaatkan ruang pojok baca perpustakaan yang tersedia, siswa-siswi SD dapat menambah pengetahuan dan wawasan melalui banyak bahan bacaan yang tersedia, meningkatkan kemampuan berfikir kritis serta bertukar pikiran dan gagasan melalui belajar bersama. Keberadaan ruang pojok baca perpustakaan juga dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan literasi dengan memanfaatkan pojok baca sebagai sumber belajar mandiri, pengembangan keterampilan membaca, dan pengembangan kosakata.

Saran

Program pemberdayaan perpustakaan desa melalui program pojok baca di desa Jetis kecamatan Besuki kabupaten Situbondo diharapkan tidak hanya berjalan semusim saja, ketika pengabdian masih dalam masa pengabdian, akan tetapi keberlanjutan program teruslah berjalan demi mengawal Masyarakat desa semakin berdaya saing, serta menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. Oleh karena itu diharapkan semua pihak di desa Jetis baik wali murid, siswa, pemerintahan desa untuk tetap mendukung melanjutkan program ini. Guna meningkatkan efektivitas program pojok baca, perlu dilakukan upaya-upaya seperti meningkatkan kualitas koleksi buku, menyelenggarakan kegiatan literasi yang menarik, dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait.

Daftar Pustaka

- Administrator. (2024, February 1). Rendahnya Minat Literasi Di Indonesia. *Kalla Institute*. <https://kallainstitute.ac.id/rendahnya-minat-literasi-di-indonesia/>
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., & Sudirman, M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (pp. 1–248). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Apriyani, T. (2020). Pembelajaran Sastra Populer Berbasis Wattpad Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Baca Tulis. *Suar Betang*, 15(1), 107–116. <https://doi.org/10.26499/surbet.v15i1.152>
- Jamaludin, U., Pribadi, R. A., & Apriani. (2023). Peran Pojok Baca Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas IV di SDN Sinaba. *Didaktik : Jurnal Ilmiah*

PGSD STKIP Subang, 9(2), 3913-3921.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.974>

- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 703-708. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>
- Kusuma, M. W., Larasati, W., Risma, F. V., Sari, N., Violina, U., & Agustin, S. (2022). Pentingnya Penerapan Budaya Literasi Membaca dan Menulis Terhadap Prestasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 132-138.
- Maulana, S. H., Faradit, M. N., & Putra, D. A. (2022). Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Di SDN Wonokusumo VI/45 Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 7(1), 29-37. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v7i1.6595>
- Nirmala, S. D. (2022). Problematika Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 393. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i2.8851>
- Nurazizah, T. S., & Wahyuningsih, Y. (2023). Peningkatan Budaya Literasi melalui Program Pojok Baca Siswa Sekolah Dasar. *DIRASAH*, 6(2).
- Observasi. (2025, July 21). *Observasi*.
- Saputri, A. E., & Rochmiyati, S. (2024). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 255-267. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2788>